

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Elvira Rosa Pratiwi
NIM. 084 103 055

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2015**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Elvira Rosa Pratiwi

NIM : 084 103 055

Disetujui Pembimbing

Drs. H. Sukarno, M. Si
NIP. 19591218 198703 1 004

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

H. Mursalim, M. Ag

NIP. 19700326 199803 1 002

Musyarofah, M. Pd

NIP. 19820802 201101 2 004

Anggota :

1. Dr. Hj.Siti Rodliyah, M. Pd ()
2. Drs. H. Sukarno, M. Si ()

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag, M. H.I

NIP. 1976203 200212 1 003

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا

لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنَ الْوَالِي. (الرعد : ١١)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan kepada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Al-Qur'anul Karim, The Holy Qur'an Al Fatih, 250)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada

Ayah dan Ibuku tercinta

Kedua adik ku tercinta

Kakek dan nenekku tersayang

Saudara-saudaraku terkasih

Teman temanku senasib seperjuangan

Almamater yang ku banggakan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk penyusunan skripsi. Tiada kata yang pantas terucap selain panjatan puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, Tuhan yang menciptakan keindahan sore dengan keindahan cahaya lembayung sang surya, menghias malam dengan gemerlapnya bintang gemintang dan yang karena rahmat serta hidayah-Nyalah kita sempurna sebagai manusia dengan busana Islami.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak berupa moral maupun material, dan dalam kesempatan ini penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag, M. H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Ibu Dr. Hj. Siti Rodliyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam
4. Bapak Nuruddin, M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

5. Bapak Drs. H. Sukarno, M. Si selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Drs. Syaiful Anwar selaku Kepala MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember yang telah memberi izin penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan kecuali hanya do'a kepada Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan semuanya mendapatkan balasan darinya.

Dalam hal ini penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Jember, 27 Februari 2015

Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	12

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisa Data	42
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-Tahap Penelitian	45

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian	46
B. Penyajian Data dan Analisis Data	52
C. Pembahasan Temuan	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

66

Lampiran-Lampiran

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
4. 2	Keadaan guru MTs N Umbulsari Jember.....	47
4. 3	Keadaan siswa MTs N Umbulsari Jember	48
4. 4	Inventaris MTs N Umbulsari Jember	49



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
4.1	Struktur Organisasi MTs Negeri Umbulsari	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pendewasaan untuk mencapai maju mundurnya perkembangan manusia. Pendidikan menjadi ujung tombak maju mundurnya suatu bangsa. Ketika bangsa mempunyai kualitas pendidikan yang baik, maka proses pembangunan menjadi baik pula jalannya. Karena melalui proses pendidikan manusia dengan segala potensi yang dimiliki akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.¹Pelayanan Bimbingan merupakan bagian integral di lembaga pendidikan, melalui pelayanan bimbingan ini diharapkan siswa mampu bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

¹Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 9

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada Bab 1 tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukannya diriny, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Sebagaimana guru bimbingan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing yang ditegaskan dalam surat Al-Tahrim; 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ .. (التحریم : ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; ...”

(QS. At-Tahrim, 6).³

Ayat diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya memberikan pelajaran atau bimbingan kepada keluarga dan saudara-saudara yang seiman dalam rangka memupuk perbuatan yang baik dalam diri pribadi khususnya, dan peserta didik pada umumnya.

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang tentunya mereka masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya baik dari segi keadaan keluarga, ekonomi, adat istiadat, agama, maupun dari segi sifat.

²UU Sisdiknas, RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3

³Khadim Mujamma' Haramain, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Al-Munnawarah, 1990), 951

Dalam hal ini tidak mustahil akan timbul berbagai macam problema yang mereka hadapi dalam menempuh pendidikan. Pada hakekatnya memang semua orang pasti mempunyai problema dalam hidupnya, namun adakalanya mereka dapat mengatasi atau memecahkannya sendiri, dan adapula yang tidak dapat mengatasinya sendiri, sehingga mereka memerlukan bantuan orang lain yang mampu memberikan alternatif, serta solusi pemecahannya melalui bimbingan, arahan, nasihat, dan penyuluhan.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan masuknya budaya-budaya asing yang mengakibatkan dekadensi moral, kenakalan remaja diantaranya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pengaruh film, televisi, dan radio, iklim kekerasan dan kurangnya disiplin yang berlangsung di masyarakat, kelompok sebaya yang menyimpang dari berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja menurut Kartini Kartono pada intinya merupakan produk kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya dan bisa disebut juga sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial.⁴

Ketidak mampuan mereka dalam memilih perbuatan baik dan buruk disekitar masyarakat dengan segala pergolakan sosial yang menyimpang dari berbagai faktor negatif lainnya, maka pelayanan bimbingan di sekolah sangat membantu untuk mengenal pribadi dan mengenal lingkungan. Dengan begitu

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 4

mereka tidak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi disekitar lingkungannya.

Kenakalan remaja pada siswa ini dapat mempengaruhi pola tingkah laku siswa MTs Negeri selama berada dalam lingkungan madrasah. Apabila kelompoknya menampilkan sikap dan perilaku yang baik maka ia cenderung akan ikut baik, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap perilaku yang melecehkan nilai-nilai moralitas maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.⁵

Tujuan madrasah menyediakan sarana pelayanan secara efektif dan membantu siswa dalam pengembangan potensi kognitif, maka perlu adanya pelayanan bimbingan konseling disekolah sebagai tempat pencurahan segala permasalahan murid disamping kegiatan belajar. Bimbingan konseling di sekolah adalah pelayanan pada semua murid yang mengacu pada perkembangan mereka secara menyeluruh dan mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Dari latar belakang tersebut, maka perlu sekali madrasah mengadakan pelaksanaan bimbingan konseling karena bimbingan konseling di madrasah merupakan suatu yang dianggap sebagai pedoman dalam memberikan nasihat pada siswanya dalam melakukan kenakalan. Dengan adanya bimbingan konseling ini diharapkan madrasah mampu menyelesaikan permasalahan siswanya, selain itu juga diharapkan siswa mampu lebih baik untuk kedepannya.

⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 198

Berangkat dari hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari”.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

2. Sub Fokus Penelitian

a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan dan tentunya didalamnya mengandung manfaat yang bersifat positif. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan khususnya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan terutama terkait dengan bimbingan konseling dan kenakalan siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Menambah pengetahuan peneliti tentang bimbingan konseling untuk bekal dikemudian hari sebagai tenaga pengajar yang peduli

terhadap kebutuhan siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

2) Untuk menambah sumber bacaan tentang bimbingan konseling di sekolah.

b. Bagi MTs Negeri Umbulsari

1) Dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan sekolah, yang meliputi pelaksanaan bimbingan konseling terhadap siswa.

2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan timbal balik bagi guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

E. Definisi Istilah

Agar dapat memberikan arahan dan pengertian serta menghindari timbulnya kesalah fahaman dan pengertian yang lebih melebar dalam menginteprestasikan isi pada karya ilmiah yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang terkandung di dalam judul penelitian ini yang meliputi:

1. Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar.

Hal ini didasarkan pada prinsip demokrasi bahwa setiap individu memiliki

hak dan kewajiban untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, sepanjang pilihannya tidak mengganggu pilihan orang lain.⁶

Sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara “*face to face*” antara penyuluh dengan klien untuk mencapai kedamaian hidupnya.⁷

Bimbingan konseling adalah upaya dalam memberikan pelayanan bantuan kepada siswa agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal.⁸

Jadi dapat disimpulkan bimbingan konseling adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk membantu dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara wawancara ataupun tatap muka.

2. Kenakalan siswa (Remaja)

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, caraberpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang dalam berfikir.

Kenakalan remaja ialah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat,

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bima Aksara, 1988), 17

⁷ Sarwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jember: Galangpress, 2008), 13-14

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 10

sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat dan urutan antar bab dari skripsi, yang dirumuskan secara berurutan dari bab per bab, dengan tujuan agar pembaca dapat mudah dan cepat memahami skripsi.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, skripsi terdiri lima bab, yang diawali dengan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, yang dilanjutkan dengan bab 1 sampai dengan bab V. Secara garis besarnya dapat dilihat sebagai berikut:

Bab satu yang merupakan bagian pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

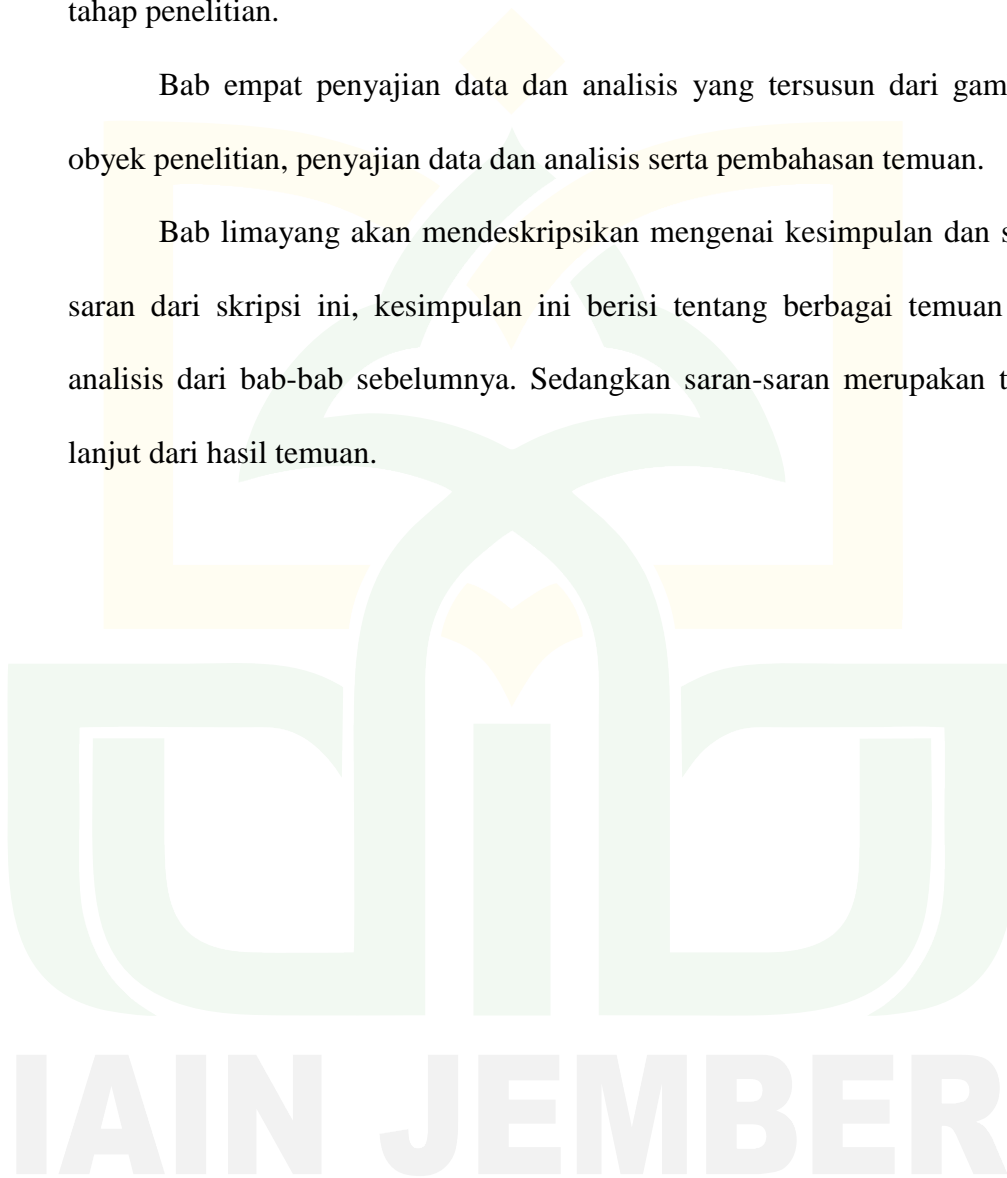
Bab dua yang merupakan bagian kajian kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri Umbulsari.

⁹ Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabet, 2012), 90

Bab tiga yang merupakan metode penelitian yang membahas tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dilanjutkan dengan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab limayang akan mendeskripsikan mengenai kesimpulan dan saran-saran dari skripsi ini, kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisis dari bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dari hasil temuan.



ABSTRAK

Elvira Rosa Pratiwi, 2014: *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember*

Bimbingan konseling merupakan suatu proses membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Siswa membutuhkan bantuan untuk mengetahui tindakan yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan sesama siswa, dewan guru, staf sekolah maupun masyarakat disekitarnya. Pelayanan bimbingan di sekolah sangat membantu untuk menemukan pribadi dan mengenal lingkungan. Dengan begitu mereka tidak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi disekitar.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember. Sub fokus penelitian yang diteliti adalah: 1) bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral di MTs Umbulsari Kabupaten Jember? 2) bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember. Serta yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember, 2) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penentuan subyek penelitian dengan menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan documenter. Analisis data menggunakan analisa deskriptif kualitatif, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral sudah dilakukan dengan cara memberikan sanksi peringatan pada setiap siswa yang melanggar tata tertib madrasah, dan guru bimbingan konseling member bimbingan secara individu serta kelompok. *Kedua*, Dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi (meliputi kenakalan yang melanggar hukum mencuri, berkelahi, dan membawa hp yang berisikan video porno) dilakukan dengan memberikan bimbingan individu, dan memanggil orang tua siswa, dan apabila siswa tersebut mengulangi perbuatan tersebut maka akan diberikan layanan reveral untuk dikembalikan pada orangtuanya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan peneliti serta menunjukkan orsinalitas dari peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi yang telah disetujui dan dipublikasikan. Skripsi tersebut berhubungan dengan bimbingan konseling.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati pada tahun 2006 dalam skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dalam rangka pencegahan Pelanggaran Tata Tertib Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klakah Lumajang*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik individual dan kelompok dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib siswa baik pelanggaran yang dilakukan didalam kelas yang terlambat dalam masuk sekolah suka membolos dan lain-lain. Dan pelanggaran yang dilakukan di dalam kelas seperti tidak memakai seragam dan merokok di dalam kelas. Dan teknik guru BP dalam memberikan bimbingan adalah dengan memberikan tugas pribadi dan hukuman positif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Qurratul Aini pada tahun 2012 dalam skripsi yang berjudul “ *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMA Negeri 2 Tanggul*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik individual dan teknik kelompok dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib siswa telah dilakukan dengan baik itu dapat terlihat dari tingkat penurunan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 2 Tanggul setiap tahunnya.

Persamaan antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini adalah sama-sama memfokuskan pada bimbingan konseling, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada peran guru bimbingan konseling sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan konseling.

B. Kajian Teori

1. Tentang Bimbingan Konseling

a. Bimbingan Konseling

Bila ditinjau dari segi sejarah perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia, maka sebenarnya istilah bimbingan dan konseling pada awalnya dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari *guidance and counseling* penggunaan istilah ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud. Secara etimologi bimbingan dan penyuluhan terjemahan dari kata “*Guidance*”

berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.¹⁰ Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Namun meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Pengertian bimbingan secara terminologi menurut Abu Ahmadi adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami dirinya, memahami lingkungan, mengatasi hambatan, juga menentukan masa depan yang lebih baik.¹¹

Dalam “*Jear Book of Educatian*” 1955, bimbingan adalah “suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”¹²

Jadi, dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya atau dengan kata lain bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan sendiri kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.

¹⁰Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 1

¹¹ Abu Ahmadi dan Ahmad Royani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 1

¹²I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), 25

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “counseling” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹³

Proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual (*between two person*), yaitu antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangan kemudian ada konseling kelompok (*group counseling*). Pemecahan masalah dalam konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor, dan wawancara itu dijalankan secara *face to face*.

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴

b. Fungsi Bimbingan Konseling

Pentingnya pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah dapat dilihat dari beberapa fungsi Bimbingan Konseling bagi perkembangan pribadi siswa sebagai makhluk sosial yang senantiasa bersosialisasi dengan masyarakat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Dr. Syamsu Yusuf dan Dr. A. Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa Bimbingan Konseling dalam membantu individu memiliki fungsi Pemahaman, Preventif (pencegahan),

¹³ Prayitno dan Eraman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 99

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karir*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), 7

pengembangan, perbaikan (penyembuhan), penyaluran, adaptasi dan penyesuaian.¹⁵

Thohirin lebih lanjut menjelaskan bimbingan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi antara lain:

- 1) Fungsi pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Fungsi pemahaman, yaitu memberikan pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh siswa itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu siswa yang mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri sehingga siswa tersebut pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapi.
- 4) Fungsi pemeliharaan, yaitu memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri siswa, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
- 5) Fungsi penyaluran, yaitu Setiap siswa yang hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkandirinya sesuai

¹⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 16-17

dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.

- 6) Fungsi penyesuaian, yaitu pelayanan yang membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya terutama dalam lingkungan sekolah madrasah bagi para siswa.
- 7) Fungsi pengembangan, yaitu pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
- 8) Fungsi perbaikan, yaitu pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, bantuan yang diberikan tergantung pada masalah yang dihadapi siswa.¹⁶

Sebagaimana tujuan diadakannya layanan bimbingan konseling adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal potensi-potensi dalam dirinya yang bersifat dapat berkembang semestinya, serta mencapai kematangan diri yang sempurna. Maka fungsi bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa dalam menjalani proses perkembangan yang kadang kala berupa permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah dihadapi oleh siswa. Tidak jarang siswa merasa kebingungan dan membutuhkan bantuan dari orang yang lebih tahu cara penyelesaian masalah yang dihadapi tersebut.

¹⁶Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 39-50

c. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling

Yang dimaksud prinsip-prinsip disini adalah hal-hal yang dapat menjadi pegangan dalam proses bimbingan konseling, seperti halnya dalam memberikan pengertian mengenai bimbingan dan konseling, maka didalam mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan konseling ini masing-masing para ahli mempunyai sudut pandang sendiri-sendiri untuk meletakkan titik berat permasalahannya, untuk memberikan bukti tersebut akan diuraikan beberapa pendapat mengenai hal tersebut.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan. Uraian berikut ini akan mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan konseling yang telah diramu dari beberapa sumber. Untuk itu penulis akan mengemukakan sejumlah prinsip bimbingan konseling yang menyangkut empat prinsip yaitu:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan yaitu sebuah bimbingan konseling yang melayani semua individu tanpa membedakan satu sama lain dengan beraneka ragam tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 2) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu yaitu bimbingan konseling yang memperhatikan mental individu

karena disebabkan adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.

- 3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan yaitu sebuah program bimbingan konseling yang harus diselaraskan dengan program pendidikan dimana program tersebut harus fleksibel dengan kebutuhan individu.
- 4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan yaitu suatu bimbingan konseling diharapkan dalam mengembangkan individu yang akhirnya siswa tersebut mampu mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi melalui bantuan dari guru pembimbing dan orang tua.¹⁷

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing yang telah memahami secara benar dan mendasar prinsip-prinsip dasar bimbingan konseling tersebut akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan konseling.

d. Asas Bimbingan Konseling

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling diperlukan asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang

¹⁷ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 40-41

diharapkan, sebaliknya apabila asas-asas diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana justru itu berlawanan dengan tujuan bimbingan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan konseling itu sendiri.¹⁸

Asas-asas tersebut terdapat 12 macam, yaitu:

1) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggaraan atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien.

2) Asas kesukarelaan

Proses bimbingan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta

¹⁸ Prayitno dan Eraman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 115

mengungkap segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3) Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

4) Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulagi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin yang akan dialami dimasa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberi bantuan.

5) Asas kemandirian

Pelayanan bimbingan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

6) Asas kegiatan

Usaha bimbingan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan konseling. Hasil usaha bimbingan konseling tidak tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

7) Asas kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

8) Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di

samping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan.

9) Asas kenormatifan

Usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan konseling.

10) Asas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

11) Asas alih tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan konseling tidak hanya pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan konseling itu.¹⁹

Dari penjelasan ke dua belas asas tersebut dapat disimpulkan bahwa asas-asas dalam bimbingan konseling ini pada dasarnya dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling. Disini ditegaskan bahwa konselor merupakan ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing konselinya secara professional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, terutama yang berkaitan dengan persoalan mentalitas konseli, baik dalam menghadapi lingkungannya ataupun orang-orang disekitarnya.

e. Tujuan Bimbingan Konseling

Secara umum bahwa bimbingan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu. Bimbingan merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, dan keharmonisan dalam cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya.

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan. . .*, 116-120

Agar tercapai tujuan tersebut, maka setiap individu yang mendapatkan layanan bimbingan itu hendaknya memperoleh kesempatan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidupnya yang didasarkan atas tujuan.
- 2) Mengetahui dan memahami kebutuhan-kebutuhannya.
- 3) Mengetahui dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya secara optimal.
- 4) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungan.
- 5) Memperkembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tujuan bimbingan konseling dapat membantu siswanya untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang di inginkan.

f. Teknik/ Model Bimbingan

1. Bimbingan Kelompok

Memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau oleh individu sebagai anggota kelompok. Beberapa bentuk khusus cara bimbingan kelompok ini ialah sebagai berikut:

²⁰ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 32

a. Home Room

Home room program, yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru mengenal murid-muridnya lebih baik sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dan murid di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu.

b. Karyawisata

Di samping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau sebagai metode mengajar, karyawisata dapat berfungsi sebagai salah satu cara dalam bimbingan kelompok. Dengan karyawisata ini, siswa dapat meninjau objek-objek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.²¹

²¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 96-97

2. Bimbingan Individu

Bimbingan individu biasanya dilaksanakan dengan konseling, walaupun dalam perkembangannya konseling juga dapat dilaksanakan secara kelompok.

Konseling mempunyai karakteristik tertentu, yaitu bersifat korektor, artinya hanya dipergunakan untuk membantu individu yang bermasalah. Dilaksanakan secara tatap muka antara konselor dan konseli. Apabila dilihat hubungannya antara konselor dengan konseli, dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Directive Counseling*

Apabila dalam pelaksanaan konseling, konselor lebih aktif dalam mengarahkan konseli pada pemecahan masalah, walaupun begitu pemecahan masalah yang terakhir tetap terletak pada konseli sendiri.

b. *Non Directive Counseling*

Apabila aktivitas dalam proses konseling berpusat pada konseli. Fungsi konselor hanya menampung, mendengarkan atau mengiakan pembicaraan konseli.

c. *Elective counseling*

Merupakan campuran dari dua pendekatan *directive counseling* dan *non directive counseling*.²²

²² Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 45-46

2. Tentang Kenakalan Remaja (Siswa)

a. Kenakalan Remaja (Siswa)

Menurut Sarlito, bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.²³

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa jika kenakalan ditinjau dari segi agama, maka segala kelakuan dan tindakan yang terlarang dalam agama jika dilakukan oleh orang yang sudah dewasa akan berdosa dan diakhirat nanti akan dihukum. Tetapi, jika tindakan itu dilakukan oleh anak-anak yang belum baligh, maka tanggung jawab dan dosanya belum dapat dipikulkan kepadanya.²⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma-norma, baik norma agama, susila atau norma yang berlaku dalam masyarakat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, jika perbuatan melanggar hukum itu dilakukan oleh orang dewasa, maka dinamakan kejahatan. Namun apabila dilakukan oleh anak-anak itu tidak termasuk tindakan melanggar hukum sehingga tidak dapat dikenakan sanksi hukum formal, dan tindakannya ini disebut kenakalan.

1) Masa Remaja (Siswa)

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya sering kali

²³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 209

²⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 112

tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 11 tahun mungkin saja sudah atau sedang mengalami pubertas namun tidak berarti dia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Dia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski disaat yang sama dia juga bukan anak-anak lagi.²⁵

2) Pengertian Remaja (Siswa)

Kartini Kartono mengartikan masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara kanak-kanak dengan masa dewasa.²⁶

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak menjadi dewasa, yang dimulai dengan tanda-tanda puberty dan berakhir bila anak tersebut telah mencapai kematangan fisik dan psikis.²⁷

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, penulis dapat menegaskan bahwa, yang dimaksud remaja adalah individu yang mengalami suatu masa peralihan dari masa anak-anak ke

²⁵ Layyin Mahtiana. dkk, *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*, (STAIN: Ponorogo Press, 2009), 16

²⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Offset Alumni, 1979), 149

²⁷ F..J. Monks dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 260

masa dewasa, meliputi semua perkembangan dan perubahan, baik fisik maupun psikis.

3) Rentang Usia Remaja (Siswa)

Sralito Wirawan Sarwono menyatakan bahwa, sebagai pedoman umum, kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah bagi remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak.
- b) Usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama.
- c) Pada usia 11 tahun tersebut ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
- d) Batas 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikolog, masih dapat digolongkan remaja.²⁸

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan sangat menentukan. Karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun kehidupan masyarakat dan keluarga.

²⁸ Sarlito, Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 14-15

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN, dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” , membagi tiga periode yaitu :

a) Masa Praremaja (remaja awal)

Masa yang berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif.

b) Masa Remaja (remaja madya)

Pada masa ini dalam diri remaja mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya.

c) Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa rentangan masa usia remaja dapat disesuaikan dengan kondisi individu itu sendiri dan masyarakat disekitarnya.

b. Karakteristik Anak Usia Remaja (Siswa)

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa

²⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 26-27

remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- 2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria/wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- 3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan dengan warga negara.
- 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiussitas.³⁰

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 37-38

c. Ciri-ciri Remaja (Siswa)

Menurut Zulkifli menyatakan bahwa ciri-ciri remaja sebagai berikut:

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2) Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain alat reproduksi, mengalami mimpi basah yang pertama. Sedangkan pada wanita rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi.

3) Cara berfikir kausalitas

Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga dia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil.

4) Emosi

Keadaan emosi remaja masih labil. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain meningkatnya emosi yaitu kondisi emosi yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

5) Mulai tertarik kepada lawan jenis.

6) Menarik perhatian lingkungan.

7) Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial tertarik pada kelompok sebayanya.³¹

d. Jenis-jenis Kenakalan Remaja(Siswa)

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa perbuatan kenakalan ialah pelanggaran terhadap norma sosial, agama, dan masyarakat. Dalam hal ini kenakalan siswa dapat digolongkan menjadi dua kelompok yang besar sesuai kaitannya dengan hukum, yakni :

- 1) Kenakalan yang bersifat moral dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran umum.
- 2) Kenakalan yang bersifat kriminologi melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang yang berlaku sesuai dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.³²

Kenakalan siswa di sekolah merupakan salah satu bentuk dari dua golongan bentuk tersebut, yaitu kenakalan yang bersifat moral dan kriminologi dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid disekolah lanjutan maupun mereka yang putus sekolah dapat dilihat adanya gejala:

³¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 65-67

³² Sofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabet, 2012, 90

- 1) Ngebut, yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan sehingga dapat mengganggu atau membahayakan pemakai jalan yang lain.
- 2) Peredaran pronografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar-gambar cabul, majalah, maupun cerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi, dan sebagainya.
- 3) Anak-anak yang suka membuat perusakan-perusakan terhadap barang-barang atau milik orang lain, seperti membuat coret-coret yang mengganggu lingkungan, mengadakan sabotase, dan sebagainya.
- 4) Membentuk kelompok atau geng dengan norma yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acak, dan sebagainya.
- 5) Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera lingkungan sehingga dipandang kurang/tidak sopan di mata lingkungannya.
- 6) Anak-anak yang senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatan, seperti membuat lubang atau menyebar biji-biji kacang hijau di jalan sehingga banyak pengendara yang terperosok sampai cedera karenanya.

7) Mengganggu atau mengejek orang-orang yang lewat di depan.³³

e. Sebab-sebab Kenakalan Siswa

Pada dasarnya kenakalan siswa dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal :

- 1) Faktor internal adalah hal-hal yang bersifat dari dalam diri siswa itu sendiri, baik sebagai akibat dari perkembangan atau pertumbuhan maupun akibat dari suatu jenis penyakit mental/kejiwaan yang ada dalam diri siswa itu sendiri.
- 2) Faktor eksternal adalah Faktor yang bersumber dari luar diri pribadi siswa yang bersangkutan, antara lain :

a) Keadaan keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Karena itu, perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang tua atau salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi jiwa anak.

b) Keadaan sekolah

Dunia pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah. Selama dalam proses pembinaan,

³³ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ar-ruzz media, 2011), 219-220

pengembangan dan pendidikan sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama siswa, dan antara siswa dengan pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologi positif saja. Akan tetapi, juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja di sekolah untuk menjadi nakal.

c) Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuk akan berpengaruh baik langsung terhadap anak-anak remaja, dimana mereka hidup berkelompok perubahan-perubahan masyarakat yang berpengaruh berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi yang relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.³⁴

f. Gejala-gejala kenakalan siswa

Menurut Muhammad Rifa'i menyatakan bahwa gejala-gejala kenakalan siswa sebagai berikut:

- 1) Anak yang selalu menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya (terkucilkan) dapat menderita gangguan emosi, karenanya ia perlu perhatian yang agak khusus dari orang tuannya,

³⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 110-120

guru, atau anggota masyarakat yang mengetahuinya, untuk menyadarkannya bagaimana bergaull yang sebaiknya dengan menghindarkan sikap sombong/angkuh, kata-kata yang dapat menyakiti hati, sinis, menghina, dan sebagainya.

- 2) Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah/sekolah. Hal ini biasanya disebabkan anak tidak menyenangi pekerjaan yang ditugaskan kepadanya sehingga ia menjauhkan diri dari kesibukan-kesibukan rumah/sekolah, dan mencari kesibukan lain yang tidak terbimbing dan terawasi.
- 3) Anak yang sering mengeluh/meresah karena mengalami masalah yang tidak terpecahkan oleh dirinya sendiri sehingga akibatnya dapat terbawa pada guncangan emosi yang berlarut-larut.
- 4) Anak yang sering berprasangka bahwa orangtua/guru-guru merekabersikap tidak baik terhadapnya dan sengaja menghambat dirinya.
- 5) Anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian/pikiran mereka (berkonsentrasi) karena adanya guncangan emosi pada dirinya.
- 6) Anak yang mengalami fobia dan gelisah yang melewati batas sehingga berbeda dengan ketakutan anak-anak normal lainnya.
- 7) Anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya, baik di rumah maupun di sekolah.
- 8) Anak yang suka berbohong/berkata palsu.³⁵

³⁵ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*. . . , 220-221

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya peneliti membutuhkan metode penelitian, karena dalam penelitian ilmiah belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika dalam penelitian tersebut tidak menggunakan metode sesuai.

Metode penelitian adalah suatu cara dalam melakukan penelitian ilmiah yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut.

Beberapa hal yang perlu dijabarkan mengenai metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁴

³⁴Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Rosda Karya, 2010), 4

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, akan tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Yang dimaksud penelitian deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya, tentang suatu variabel, gejala atau keadaan dan tidak dimaksud menguji hipotesis tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan aktivitas penelitiannya, termasuk mencari data-data obyektif yang digunakan untuk menjawab masalah yang ditetapkan. Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan bahan, bahkan mempersiapkan secara pasti di daerah mana dilakukan penelitian, yang dimaksud daerah di sini adalah populasi berada, masalah itu akan di ungkap dan data itu akan dikumpulkan.

Lokasi penelitian adalah MTs Negeri Umbulsari yang terletak di jalan Wr.Supratman No. 55 Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. MTs Negeri Umbulsari merupakan lembaga pendidikan yang perkembangannya cepat seperti dalam penerimaan siswa baru setiap tahun selalu bertambah.
- b. Kegiatan ekstra kurikuler lengkap dan berkembang dengan baik

C. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subyek penelitian, menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dengan cara mengambil subyek yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifikasi yang dimiliki oleh sampel itu.³⁵

Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala madrasah
- b. Waka Kurikulum
- c. Guru bimbingan konseling
- d. Guru
- e. Tata usaha
- f. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya data yang relevan dengan persoalan yang dihadapi, karena kualitas data juga ditentukan oleh kualitas alat pengambilan/pengukurannya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi Partisipan

Metode observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan seseorang dengan turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.³⁶ Adapun dalam observasi ini penulis mengadakan

³⁵ S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 98

³⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), 72

pengamatan langsung dalam rangka memperoleh data tentang gambaran secara umum di MTs Negeri Umbulsari.

2. Metode Interview/Wawancara Terstruktur

Interview/wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.³⁷

Data-data yang diperoleh dalam metode ini adalah:

- 1) Keadaan geografis MTs Negeri Umbulsari.
- 2) Sejarah dan latar belakang berdirinya MTs Negeri Umbulsari.
- 3) Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral di MTs Negeri Umbulsari.
- 4) Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi di MTs Negeri Umbulsari.

3. Metode Dokumenter

Dalam penelitian ini, metode dokumenter untuk mencari data-data yang telah di dokumentasikan. Dalam hal ini informasi yang diperoleh mengenai tentang:

- 1) Sejarah berdirinya madrasah
- 2) Letak geografis madrasah
- 3) Struktur organisasi
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Denah sekolah

³⁷ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 156

- 6) Dokumen lain yang relevan dalam memperkuat penelitian

E. Analisa data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁸

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti.³⁹

Menurut Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya tidak jenuh. Berikut ini merupakan langkah-langkah analisis data lapangan:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.Reduksi data berlangsung secara terus- menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2010), 280

³⁹ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 126

penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya. Reduksi data/ prosestransformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan terakhir.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan sebelumnya. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat sehingga diperoleh keabsahannya. Jika data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dapat dilakukan reduksi kembali, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses analisis data yang harus dilakukan secara terus-menerus guna menemukan validitas data, kemudian peneliti membuat kesimpulan. Dimana sebelum penarikan kesimpulan maka harus di uji keabsahan data (triangulasi sumber). Dan peneliti mempunyai pandangan bahwa penarikan kesimpulan, hanyalah sebagai dari satu konfigurasi (wujud) yang utuh dari *riil* dan *realistic*

4. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data maka peneliti menggunakan validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan metode, triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif sedangkan triangulasi metode yang berarti membandingkan data dengan cara yang berbeda. Adapun teknik triangulasi sumber dilakukan dengan jalan antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan teknik triangulasi metode menurut patton (dalam Lexy J, Moleong) adalah:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁰

5. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap pra lapangan

- 1) Menyusun rencana penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perijinan
- 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Memahami etika penelitian

b. Kegiatan lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta dalam mengumpulkan data
- 4) Tahap analisis data

c. Analisis data

- 1) Penarikan kesimpulan
- 2) Saran-saran.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 331

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs)Negeri Umbulsari Kabupaten Jember.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Umbulsari berawal dari madrasah swasta yang berdiri pada tahun 1985 dibawah Yayasan Pendidikan Islam, dengan jumlah siswa pertama yang relatif kecil. Seiring semakin membaiknya respon masyarakat, sehingga pada tahun 1987 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Filial MTs Negeri 1 Jember dan selanjutnya pada tahun 1997 Menjadi Negeri penuh dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Umbulsari.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Umbulsari adalah sekolah setingkat SMP dengan kurikulum Pengetahuan umum yang sama dari Departemen Pendidikan Nasional, ditambah dengan kurikulum agama dari Kementerian Agama.

Kini pada tahun ke 15 dari kenegeriannya, madrasah telah memiliki jumlah ruang sebanyak 23 ruang dengan rombongan belajar sebanyak 15 kelas. Sampai saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri Umbulsari telah dipimpin oleh 4 (empat) Kepala Madrasah.⁴¹

⁴¹ Dokumentasi, 15 September 2014

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember

a. Visi

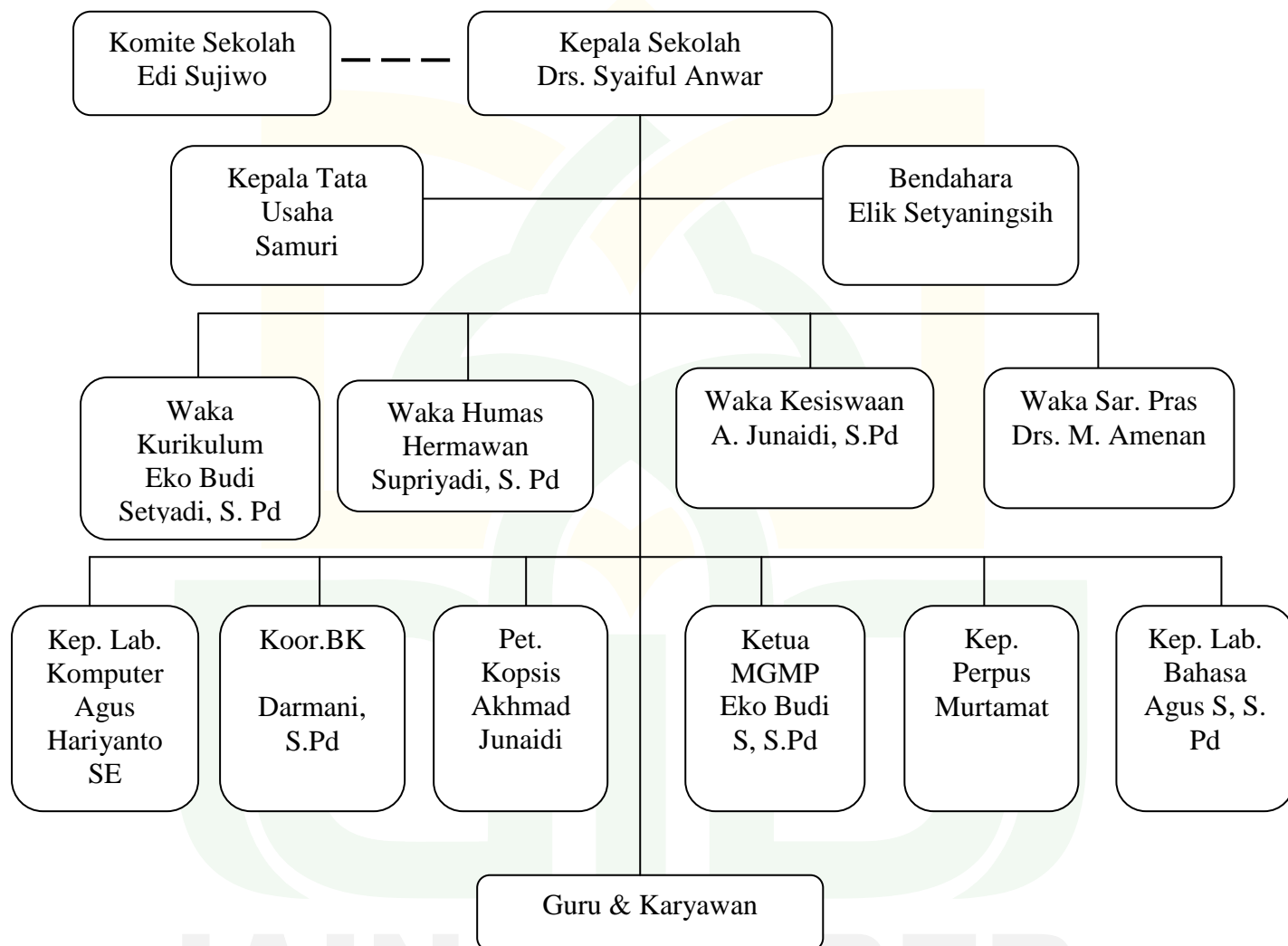
Terwujudnya Insan yang Beriman, Berilmu dan Bermoral.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang berkompeten dan berakhlak mulia.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 3) Melaksanakan dan mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Melakukan pengembangan metode dan strategi pembelajaran.
- 5) Mendorong setiap usaha peningkatan mutu madrasah, akademik dan non akademik.
- 6) Meningkatkan kualitas kinerja tenaga pendidikan dan kependidikan.
- 7) Melengkapi penyediaan sarana dan prasarana belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember

Bagan 4.1
Struktur Organisasi MTs N Umbulsari
Tahun Pelajaran 2014/2015



Keterangan:

————— : **Garis Instruksi**

----- : **Garis Koordinasi**

Sumber data: Dokumen Kantor MTs Negeri Umbulsari Tahun Pelajaran
2014/2015

4. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember

Guru memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan selain kepala sekolah, maka profesionalitas yang dimiliki oleh seorang guru harus senantiasa mendukung dan terus dikembangkan demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.⁴²

Adapun data guru dan karyawan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari sebagaimana data di bawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan Guru
Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Syaiful Anwar, M.Pd	Kepala Sekolah
2	Harsono Purwoadi, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Eko Budi Setiyadi, S.Pd	Waka Kurikulum
4	Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I	Guru
5	Yatiman, M.Pd.I	Guru
6	Akhmad Junaidi, S.Pd	Guru
7	Nurul Laili, S.Pd	Guru
8	Yuni Herawati, S.Pd	Guru
9	Darmani, S.Sos, S.Pd	Guru
10	Dra. Mahmudah S	Guru
11	Drs. M. Amenan	Guru
12	Sujarwati, S.Pd	Guru
13	Murtamat	Guru
14	Anis Sa'adah, S.Pd	Guru
15	Siti Fathimah, S.Pd	Guru
16	Chusnul Chotimah, S.Pd	Guru
17	Emy Masruroh, S.Ag	Guru
18	Sri Hidayati, S.Pd	Guru
19	Suhairi, S.Ag	Guru
20	Hermawan Supriyadi, S.Pd	Guru
21	Edi Supriyanto, S.Pd	Guru
22	S.I. Murdiningrum, S.Pd	Guru

⁴² Dokumentasi, 23 Oktober 2014

23	So'im, S.Pd.I	Guru
24	Agus Supaniadi, S.Pd	Guru
25	M. Fatkhis Su'ud, S.Pd.I	Guru
26	Ma'ruf, S.Ag	Guru
27	Agus Hariyanto, SE	Guru
28	Izzah Dinihari, S.Pd.I	Guru
29	Ali Imron	Guru
30	Yatun Sundarsih, S.Pd	Guru
31	Viendy Andre W, S.Psi, S.Pd	Guru
32	Ahmad Taqiyyudin, S.Pd	Guru

Sumber data: dokumen Kantor MTs Negeri Umbulsari Tahun Pelajaran 2014/2015

5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember

Keadaan siswa merupakan elemen penting dalam pendidikan. Karena siswa atau peserta didik merupakan salah satu unsur dari pendidikan. Adapun keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Jenis Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Putra	Putri	
1	Kelas VII	105	76	180
2	Kelas VIII	78	70	148
3	Kelas IX	92	89	181
Jumlah Total		265	244	509

Sumber data : Dokumentasi Kantor MTs N Umbulsari Tahun Pelajaran 2014/2015.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Agar tercapai dan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar (PBM), maka sebagai salah satu faktor pendukung yang tidak boleh dilupakakn selain tenaga edukatif dan sistem pengajaran yang dipakai adalah adanya kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai agar pencapaian target yang diinginkan dapat maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut;⁴³

Tabel 4.4
Inventaris Madrasah Tsanawiyah Negeri
(MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember
Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	15	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Lap. IPA	1	Baik
6	Ruang Lap Bahasa	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Komputer	1	Baik
9	Ruang Osis	1	Baik
10	Ruang Bk	1	Baik
11	Kamar Mandi Guru	2	Baik
12	Kamar Mandi Siswa	9	Baik
13	Ruang Kopsis	1	Baik
14	Kantin	3	Baik
15	Lapangan Sepak Bola/ Olahraga	1	Baik
16	Lapangan Volly	2	Baik
17	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik
18	Tenis Meja	1	Baik
19	Pemgeras Suara/Loudspeker ruangan	1	Baik

Sumber data : Dokumentasi Kantor MTs N Umbulsari Tahun Pelajaran 2014/2015.

⁴³ Dokumentasi, 23 Oktober 2014

7. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari

Kabupaten Jember

MTs Negeri Umbulsari merupakan pendidikan Madrasah Tsanawiyah yang berada dalam naungan Departemen Agama Jl. dengan luas areal $\pm 840 \text{ M}^2$, dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan : Masjid Jami' Umbulrejo
- b. Sebelah selatan berbatasan : Rumah Penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan : Taman Makam
- d. Sebelah timur berbatasan : Jl. Kramat⁴⁴

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Setiap penelitian haruslah disertakan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisa data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi dan data hasil interview. Data hasil observasi yang merupakan data pokok yang akan diperkuat dengan data hasil interview.

Dibawah ini akan disajikan hasil interview dengan informan antara lain sebagai berikut :

⁴⁴ Observasi dan Dokumentasi MTs Negeri Umbulsari, 15 September 2014

1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Jember

Pelaksanaan Bimbingan Konseling merupakan salah satu komponen dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, atau lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai strategi dasar sebagai tempat berpijak dari pelaksanaan bimbingan konseling yang harus diberikan kepada siswa yang bersangkutan memiliki masalah.

Hasil interview dengan bapak Darmani, selaku guru Bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

“Pelaksanaan bimbingan konseling di MTs Negeri Umbulsari ini sangat lancar dan tidak ada kendala dan melibatkan kepala sekolah, para guru dan ahli bimbingan konseling itu sendiri”.⁴⁵

Dari data di atas guru bimbingan konseling mempunyai tugas untuk mendorong, mengarah dan memberikan fasilitas belajar bagi siswanya untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar. Dalam hal ini guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi peserta didik dengan segala sesuatu yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mengganggu proses belajar peserta didik tersebut.

Adanya layanan bimbingan konseling ini memiliki tujuan, seperti hasil interview dengan guru bimbingan konseling bapak Darmani, yaitu :

“Tujuan diadakannya bimbingan konseling tersebut untuk memotivasi dalam upaya mengurangi permasalahan yang dihadapi siswa, permasalahan yang berupa kesulitan dalam belajar maupun permasalahan sosial, sehingga dengan adanya

⁴⁵ Interview dengan guru Bimbingan Konseling Bapak Darmani, 22 September 2014

bimbingan konseling ini mudah dapat sasaran bagi siswa di MTS Negeri umbulsari untuk menyelesaikan segala permasalahannya baik masalah individu maupun masalah kelompok”⁴⁶.

Jadi, guru Bimbingan konseling di MTs Negeri Umbulsari benar-benar berusaha untuk mengelola layanan bimbingan konseling agar mampu menangani permasalahan yang dialami siswanya. Terutama dalam hal kesulitan belajar dapat tertampung dan terselesaikan seoptimal mungkin.

Dengan adanya bimbingan konseling di sekolah diharapkan generasi muda mampu untuk menghadapi segala permasalahan dan tantangan dengan berkembangnya zaman serta dapat hidup bermanfaat bagi dirinya, masyarakat serta nusa dan bangsanya.

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa yang Bersifat Moral di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember

Pelaksanaan bimbingan konseling ini dapat membantu siswa untuk mengatasi atau memecahkan masalah yang mereka hadapi, agar mereka dapat merubah dirinya menjadi lebih baik.

Menurut bapak Darmani selaku guru bimbingan konseling menuturkan bahwa:

“Dalam mengatasi kenakalan yang bersifat moral menggunakan bimbingan kelompok dan bimbingan individu, dimana bimbingan kelompok ini merupakan bimbingan yang dilaksanakan untuk membantu sekelompok siswa memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok, sedangkan bimbingan

⁴⁶ Interview dengan guru Bimbingan Konseling Bapak Darmani, 22 September 2014

individu merupakan bimbingan yang dilakukan secara individual dan secara langsung berkomunikasi”.⁴⁷

Guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa menggunakan dua bimbingan yaitu bimbingan kelompok dan bimbingan individu, dengan kedua bimbingan tersebut guru bimbingan konseling lebih mudah mengelompokkan siswa yang melanggar tata tertib madrasah, pelanggaran yang bersifat moral maupun kriminologi.

Kenakalan yang terjadi di madrasah ini bukanlah suatu yang terjadi begitu saja tanpa adanya penyebab dari keluarga, pendidikan ataupun dalam masyarakat.

Kenakalan yang bersifat moral merupakan perilaku yang menyimpang terhadap pelanggaran tata tertib madrasah maupun tata tertib umum yang berlangsung dan tidak melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku.

Menurut bapak Darmani selaku guru bimbingan konseling menuturkan sebagai berikut:

“Kenakalan yang dilakukan siswa yang bersifat moral di madrasah ini relative seperti berkelahi, memegang organ-organ wanita, mengumpat, berbohong, saling olok mengolok satu sama lain, dan membolos, dalam mengatasi upaya tersebut guru bimbingan konseling memberikan bimbingan individu kemudian dilakukan bimbingan kelompok diperingati dan dimotivasi agar tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut”.⁴⁸

Dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral ini guru bimbingan konseling memberikan bimbingan individu setelah dibimbing

⁴⁷ Interview dengan guru Bimbingan Konseling Bapak Darmani, 29 April 2015

⁴⁸ Interview dengan guru Bimbingan Konseling Bapak Darmani, 29 April 2015

individu kemudian bimbingan kelompok kepada siswanya untuk diberikan pengarahan dengan memotivasi ataupun memberi peringatan agar perbuatan yang dilakukan siswanya tersebut tidak diulangi kembali.

Sedangkan menurut bapak Yatiman selaku guru agama mengatakan bahwa:

“Kenakalan yang dilakukan siswa yang bersifat moral biasanya membolos saling olok mengolok dan pembicaraan terlalu kotor dan dalam hal ini siswa di panggil secara individu untuk diberi peringatan secara agama, agar siswa tersebut sadar bahwa perbuatan yang dilakukan tidak baik dan tidak mengulanginya kembali. Guru agama juga mempunyai upaya dalam mengatasi siswa tersebut dengan cara dipanggil dan ditekankan. Hukuman yang diberikan lebih mengarah ke materi contohnya disuruh membaca/ menulis surat yasin”.⁴⁹

Disamping itu guru agama juga berperan dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral disini guru agama memberi peringatan ataupun memanggil siswanya untuk bertatap muka/ dipanggil individu untuk diberikan pengarahan agar mereka sadar apa yang telah diperbuat dan mereka diberi sanksi supaya tidak mengulangi kembali perbuatannya.

Dan dijelaskan juga oleh bapak Harsono selaku guru PPKN menuturkan:

“Kenakalan moral yang biasa dilakukan siswa membeda-bedakan teman, berani pada orangtua dan sering melecehkan guru yang lemah, menganggap guru sebagai teman, kenakalan seperti ini guru hanya memberikan peringatan agar mereka tidak mengulanginya kembali.dan juga disebabkan oleh kedua orang tua yang mengalami broken home serta akibat dari pergaulan bebas”.⁵⁰

⁴⁹ Interview dengan guru Agama Bapak Yatiman, 20 Oktober 2014

⁵⁰ Interview dengan guru PPKN bapak Harsono, 21 Oktober 2014

Dalam menyikapi kenakalan yang siswa lakukan membeda-bedakan teman, berani pada orangtuamelecehkan guru yang lemah maka sebagai guru PPKN memberikan peringatan kepada siswanya untuk melakukan hal tersebut lagi tetapi jika siswanya masih sulit diperingatkan maka bisa dibawa pada guru bimbingan konseling untuk diberikan pengarahan yang lebih baik.

Dijelaskan juga oleh Rizky siswa MTs Negeri Umbulsari menuturkan bahwa:

“Kenakalan yang bersifat moral yang dilakukan oleh siswa di madrasah hanya diberi peringatan oleh guru bimbingan konseling agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang di perbuat dan sadar dengan apa yang dilakukan sudah melanggar tata tertib sekolah”.⁵¹

Jadi, kenakalan yang siswa lakukan guru hanya memberi mereka peringatan agar siswanya tidak mengulangi perbuatan yang dilakukan dan memperbaiki sikapnya dengan baik.

3. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa yang Bersifat Kriminologi di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember

Bimbingan konseling merupakan suatu pelayanan yang sangat penting dalam setiap lembaga sekolah karena dengan adanya bimbingan konseling ini siswa dapat terbantu dalam memecahkan masalah yang di hadapi.

Menurut bapak Darmani selaku guru bimbingan konseling mengatakan bahwa:

⁵¹ Interview dengan Rizky siswa MTs Negeri Umbulsari, 29 April 2015

“Dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang bersifat kriminologi menggunakan bimbingan kelompok dan bimbingan individu, dimana bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan untuk membantu sekelompok siswa yang mempunyai masalah, dengan melalui kegiatan kelompok dan dalam bimbingan kelompok ini ada tiga diantaranya home room program, karyawisata dan diskusi kelompok sedangkan bimbingan individu merupakan bimbingan yang dilakukan dengan konseling walaupun dalam perkembangannya konseling dapat juga dilakukan secara kelompok”.⁵²

Kenakalan yang bersifat kriminologi merupakan perilaku yang menyimpang terhadap pelanggaran tata tertib madrasah maupun tata tertib umum yang berlangsung dan bersifat melanggar hukum dan penyelesaiannya dengan hukum yang berlaku dimadrasah.

Dari hasil wawancara dengan bapak Darmani selaku guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa:

“Kenakalan yang bersifat kriminal ini yang dilakukan siswa di madrasah ini seperti berkelahi, mencuri dan membawa hp yang berisikan video porno, dalam mengatasi kenakalan ini guru bimbingan konseling memberikan bimbingan individu dengan pemanggilan orang tua jika masih mengulangnya kembali guru bimbingan konseling memberikan layanan reveral yaitu pelanggaran berat yang nantinya akan dikembalikan kepada orang tua/ dimutasai, dalam bimbingan individu ini terdapat tiga bentuk directive counseling, non directive counseling, dan elective counseling”.⁵³

Dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi guru bimbingan konseling memberikan bimbingan individu terhadap siswanya untuk dipanggil bersama dengan orang tuanya agar orang tuanya juga tau perbuatan anak yang dilakukan dimadrasah dengan adanya pemanggilan orang tua siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatan yang dilakukan

⁵² Interview dengan guru Bimbingan Konseling Bapak Darmani, 29 April 2015

⁵³ Interview dengan guru Bimbingan Konseling Bapak Darmani, 29 April 2015

tetapi jika masih diulangi kembali guru bimbingan konseling memberikan siswa layanan reveral yang nantinya dikembalikan kepada orangtua dikarenakan melakukan pelanggaran yang berat.

Dijelaskan juga oleh Bapak Yatiman bahwa:

“Kenakalan yang bersifat kriminologi ini merupakan kenakalan yang terdapat dalam diri siswa dengan adanya pengaruh dari teman ataupun pengaruh dari keluarga yang mempunyai masalah”.⁵⁴

Jadi kenakalan siswa yang dilakukan bermacam-macam menurut guru agama kenakalan yang dilakukan di madrasah tersebut karena adanya pengaruh dari teman ataupun pengaruh dari keluarga sehingga siswa mudah untuk terpengaruh dengan keadaan yang membuatnya melakukan kenakalan.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang sesuai dengan sistematika uraian pembahasan. Berpijak pada perumusan pokok masalah dan sesuai dengan obyek di lapangan, yaitu mengenai “Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”. Peneliti dapat menemukan temuan-temuan sebagai berikut:

⁵⁴ Interview dengan guru Agama Bapak Yatiman, 20 Oktober 2014

1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil interview yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam pembahasan hasil temuan berikut ini akan difokuskan pada pelaksanaan bimbingan konseling di MTs Negeri Umbulsari.

Pelaksanaan bimbingan konseling ini melibatkan kepala sekolah, guru dan ahli bimbingan konseling itu sendiri, agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan tidak ada kendala. Dan dengan di adakannya bimbingan konseling ini bertujuan untuk memotivasi siswanya agar mereka mampu untuk mengurangi setiap permasalahan yang ada baik permasalahan belajar maupun permasalahan sosial yang dihapinya. Dan guru bimbingan konseling mempunyai tugas untuk mendorong dan mengarahkan serta mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi siswanya di dalam kelas maupun di luar kelas. Agar siswa mampu merubah sikapnya lebih baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada dalam madrasah.

2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa yang Bersifat Moral di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember

Kenakalan yang bersifat moral, kenakalan yang dilakukan siswa dan tidak melanggar hukum, dalam madrasah ini kenakalan yang dilakukan siswanya bukanlah kenakalan yang terjadi begitu saja tanpa adanya penyebab dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Kenakalan moral yang dilakukan siswa di MTs Negeri ini sangat relative sehingga guru bimbingan konseling dan yang bersangkutan guru agama maupun guru PPKN sangatlah berperan penting untuk mengatasi masalah siswa. Guru bimbingan konseling menggunakan dua bimbingan dalam mengatasi kenakalan siswa bimbingan kelompok dan bimbingan individu, dalam kenakalan yang bersifat moral ini guru bimbingan konseling menggunakan bimbingan individu dan kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kelompok untuk mengatasi permasalahan siswanya.

Guru bimbingan konseling selalu memberikan pengarahan dan nasihat kepada para siswanya yang melakukan kenakalan moral seperti halnya mereka yang datang berkelahi, berbohong, mengumpat, dan memegang organ-organ wanita. Guru bimbingan konseling memberikan peringatan ataupun sanksi agar mereka tidak mengulangi kesalahannya kembali, disinilah peran guru bimbingan konseling yang sangat penting. Dalam mengatasi kenakalan ini guru bimbingan konseling menggunakan bimbingan individu yaitu bimbingan yang dilaksanakan dengan konseling, walaupun dalam perkembangannya konseling juga dapat dilaksanakan secara kelompok. Dalam bimbingan individu ini terdapat tiga bentuk yaitu, directive counseling, non directive counseling dan elective counseling kemudian dilakukan bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah, dengan melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok ini dapat dilakukan dengan tiga bentuk diantaranya, home room program yaitu

kegiatan yang diadakan oleh guru bimbingan konseling bersama-sama dengan siswa disekolah tetapi di luar jam-jam pelajaran, Karyawisata, kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik dan berkaitan dengan pelajaran tertentu, Diskusi kelompok yaitu dengan kegiatan ini siswa dapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalahnya.

3. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa yang Bersifat Kriminologi di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember

Kenakalan yang bersifat kriminologi ini merupakan kenakalan yang melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku, guru bimbingan konseling yang berperan sebagai guru yang mengarahkan dan memberi nasehat selalu mengarahkan siswanya kearah yang lebih baik, seperti halnya pada saat siswanya berkelahi, mencuri, dan membawa hp yang berisikan video porno guru bimbingan konseling memberikan mereka pernyataan agar mereka tidak mengulangi kenakalan tersebut, guru bimbingan konseling juga bersikap tegas jika ada siswa yang melanggar kembali maka diberikan layanan reveral pelanggaran yang sangat berat dan dapat mengembalikan siswa kepada orang tuanya. Agar siswa tersebut sadar dengan apa yang diperbuat jika sudah di kembalikan kepada orangtuanya dan tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut di sekolah yang baru.

Maka bimbingan konseling sangatlah penting karena dengan adanya bimbingan konseling ini siswa dapat terbantu jika ada permasalahan yang terjadi dan mampu dipecahkan bersama dengan menggunakan bimbingan individu yaitu bimbingan yang dilaksanakan dengan konseling, walaupun dalam perkembangannya konseling juga dapat dilaksanakan secara kelompok. Dalam bimbingan individu ini terdapat tiga bentuk bimbingan yaitu directive counseling yaitu guru bimbingan konseling lebih aktif dalam mengarahkan siswa pada pemecahan masalah, non directive counseling yaitu aktifitas guru bimbingan konseling berpusat pada siswa, fungsi guru bimbingan konseling hanya menampung, mendengarkan pembicaraan, dan elective counseling yaitu diantara keduanya directive counseling dan non directive counseling. Dengan adanya bimbingan individu ini siswa dapat bertatap muka dengan guru bimbingan konseling dan mudah untuk memecahkan permasalahan yang dilakukan.⁵⁵

⁵⁵ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 45-46

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan secara rinci dari bab per bab maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Pelaksanaan bimbingan koseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral dan bersifat kriminologi dapat dikatakan berhasil dengan menggunakan bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Karena semua elemen yang ada di MTs Negeri Umbulsari mendukung terhadap pelaksanaan bimbingan konseling, baik dari kepala sekolah, koordinator bimbingan konseling, dan guru. Tenaga konselor yang ada di MTs Negeri Umbulsari Jember mempunyai peran penting dalam membimbing dan memberi motivasi dalam menangani siswa yang melakukan kenakalan dengan mengklasifikasikan bentuk bimbingan terhadap siswanya.

2. Kesimpulan Khusus

a. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral sudah dilakukan dengan cara memberikan sanksi peringatan pada setiap siswa yang melanggar tata tertib madrasah, dan guru bimbingan konseling memberi bimbingan secara individu serta kelompok.

b. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi (meliputi kenakalan yang melanggar hukum mencuri, berkelahi, dan membawa hp yang berisikan video porno) dilakukan dengan memberikan bimbingan individu, dan memanggil orang tua siswa, dan apabila siswa tersebut mengulangi perbuatan tersebut maka akan diberikan layanan reveral untuk dikembalikan pada orang tuanya.

B. Saran-saran

1. Kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman kepada dewan guru tentang pentingnya bimbingan konseling sebagai tanggung jawab bersama dalam lembaga pendidikan khususnya di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember.
2. Guru bimbingan konseling hendaknya lebih meningkatkan kinerja dan peka terhadap permasalahan yang di hadapi di MTs Negeri Umbulsari baik yang menyangkut kenakalan siswa ataupun masalah secara umum sehingga guru bimbingan konseling lebih mudah dalam menangani siswa yang memiliki masalah.
3. Dewan Guru hendaknya memberikan perhatian yang maksimal bagi siswa, karena siswa yang setara Madrasah Tsanawiyah biasanya keinginan untuk diperhatikan sangat tinggi.

BIODATA PENULIS

Data Pribadi.

- a. Nama : ELVIRA ROSA PRATIWI
- b. NIM : 084 103 055
- c. Tempat : Jember
- d. Tanggal Lahir : 24 Nopember 1991
- e. Alamat
Asal : Dsn. Sidomulyo RT/RW 003/009 Ds. Umbulrejo Kec.
Umbulsari Kab. Jember
Tinggal : Dsn. Sidomulyo RT/RW 003/009 Ds. Umbulrejo Kec.
Umbulsari Kab. Jember
- f. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- g. Jurusan : Kependidikan Islam
- h. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan.

- TK/ RA : TK Dharmawanita 1 Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember
- SD/MI : SDN 02 Umbulrejo Kec. Umbulsari Kab. Jember
- SMP/MTs : SMPN 4 Tanggul Kab. Jember
- SMA/MA : MAN 2 Jember
- Perguruan Tinggi IAIN Jember

IAIN JEMBER

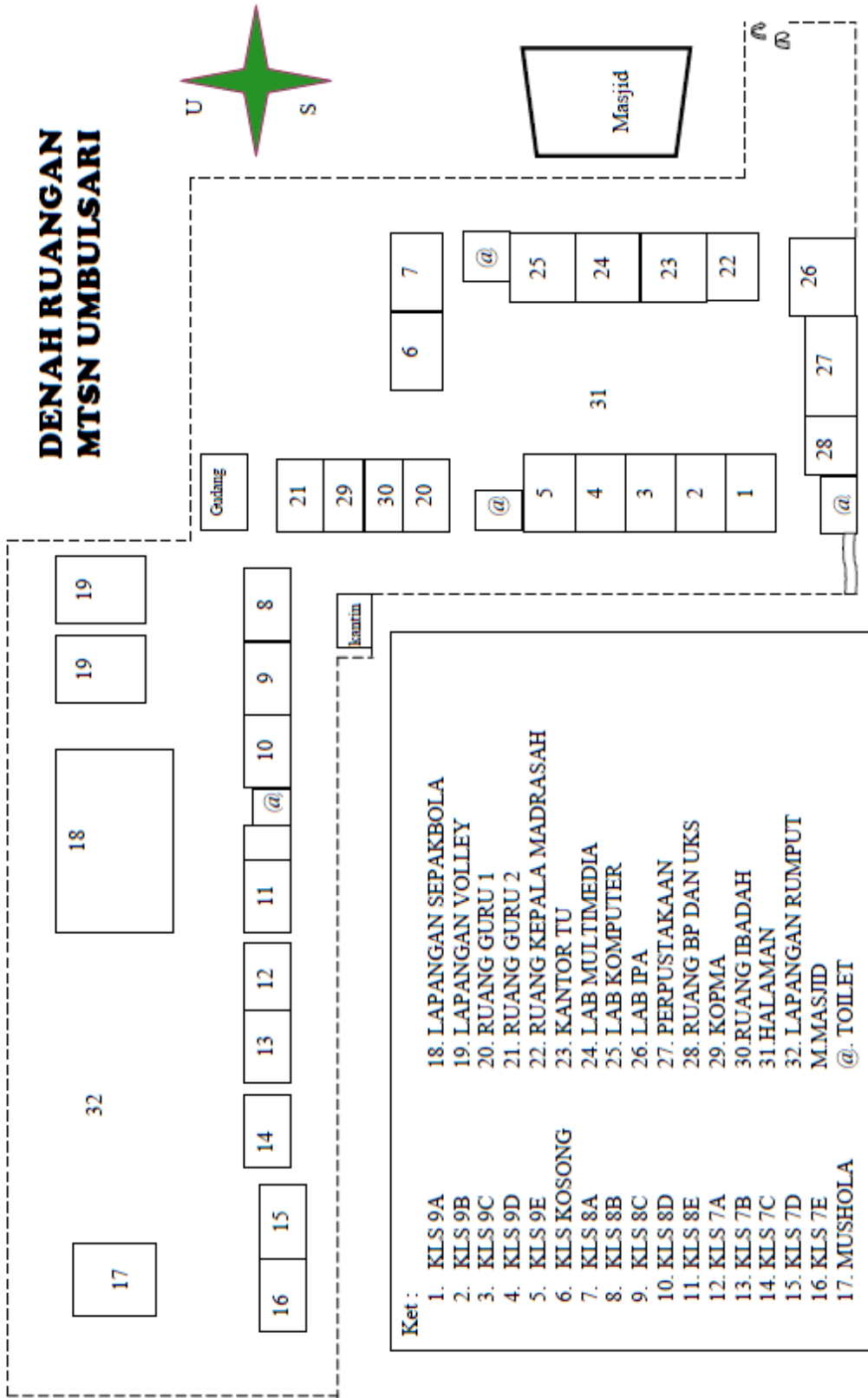
DAFTARPUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ahmad Royani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- A, Hellen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers
- Aqib Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Azhar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bugin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Darajat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djumhur, I dan Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu
- Haramain, Khadim Mujamma'. 1990. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Madinah: Al-Munnawarah
- Kartono, Kartini. 1979. *Psikologi Anak*. Bandung: Offset Alumni
- _____. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- L, Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Monks, F J dan Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nasution, S. 2011. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Prayitno dan Amti Eraman. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: AR-Ruzz Media
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwan. 2008. *BimbingandanKonseling di Sekolah*. Jember: Galangpress
- Sisdiknas. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Sukardi, Dewa Ketut. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bima Aksara
- _____. 2008. *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Willis, Sofyan S. 2012. *RemajadanMasalahnya*. Bandung: Alfabet
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsudan A Juntika Nurihsan. 2012. *Landasan BimbingandanKonseling*. Bandung: PT RemajaRosdakarya

Denah Sekolah

Skala 1 : 200



JURNAL PENELITIAN

Lokasi: Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember

No	Hari/Tgl/Thn	Jenis Kegiatan
1	Senin, 08 September 2014	Menyerahkan surat penelitian kepada kepala sekolah
2	Senin, 15 September 2014	Interview sejarah dan latar belakang berdirinya madrasah
3	Senin, 22 September 2014	Interview dengan guru bimbingan konseling
4	Selasa, 07 Oktober 2014	Observasi tentang keadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri
5	Rabu, 20 Oktober 2014	Interview dengan guru Agama
6	Kamis, 21 Oktober 2014	Interview dengan guru PPKN
7	Rabu, 22 Oktober 2014	Interview dengan siswa siswi kelas VII dan VIII
8	Selasa, 23 Oktober 2014	Observasi dan mencatat segala arsip yang dibutuhkan
9	Senin, 19 Januari 2015	Silaturrehmi dengan kepala madrasah untuk berpamitan dan juga mengambil surat dalam rangka penelitian

Jember, 19 Januari 2015

Kepala MTs N Umbulsari

Drs. Syaiful Anwar, M. Pd

NIP. 19641012 199203 1 003

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan konseling 2. Kenakalan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kenakalan yang bersifat moral b. Kenakalan yang bersifat kriminologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbingan kelompok 2. Bimbingan Individu <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenakalan yang tergolong pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam sekolah 1. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dan penyelesaiannya dengan hukum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> - Kepala madrasah - Waka - Guru Bk - Guru - Tata Usaha - Siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian Menggunakan pendekatan Kualitatif 2. Metode Pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 3. Teknik Analisa Data Analisa kualitatif Dengan Menggunakan Analisa deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri(MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014 2. Sub Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015? b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2014/2015?

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis MTs Negeri Umbulsari Jember
2. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Negeri Umbulsari Jember

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Keadaan geografis MTs Negeri Umbulsari Jember
2. Sejarah dan latar belakang berdirinya MTs Negeri Umbulsari Jember
3. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs negeri Umbulsari Jember
4. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat moral di MTs Negeri Umbulsari Jember
5. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang bersifat kriminologi di MTs Negeri Umbulsari Jember

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Denah MTs Negeri Umbulsari Jember
2. Struktur Organisasi MTs Negeri Umbulsari Jember
3. Data mengenai guru MTs Negeri Umbulsari Jember
4. Data mengenai sarana dan prasarana di MTs Negeri Umbulsari Jember
5. Data mengenai siswa di MTs Negeri Umbulsari Jember

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvira Rosa Pratiwi

NIM : 084 103 055

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Kependidikan Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 24 Nopember 1991

Alamat : Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Negeri Umbulsari Kabupaten Jember” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila ada kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 27 Februari 2015
Saya yang menyatakan

Elvira Rosa Pratiwi
NIM. 084 103 055